

SOSIAL TEORI LEARNING: PARENTING ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK

Wisnu Mahendra Ramadhani¹, Khaerunnisa Tri Darmaningrum²

¹Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

email: wisnu.mahendra.ramadhani@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Parenting dan pengasuhan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan pembentukan akhlak pada anak. Urgensi pendidikan akhlak, sebagai bagian komponen dari pendidikan Islam, memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan perilaku berdasarkan syariat. Pemahaman akhlak yang diajarkan oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali mengedepankan pentingnya penginternalisasian nilai-nilai kebaikan dalam jiwa individu. Faktor parenting dalam pembentukan akhlak, menurut teori pembelajaran sosial Bandura, lebih efektif diajarkan melalui keteladanan dan imitasi. Orang tua berfungsi sebagai model bagi anak, di mana perilaku baik mereka akan ditiru dan diadopsi oleh anak. Perkembangan pengasuhan pada masa usia dini, yang dikenal sebagai masa emas, merupakan periode kritis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Pada periode ini, anak mempunyai daya tangkap yang tinggi untuk mempelajari berbagai hal yang dilihat dan didengar, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik. Peranan orang tua dan keluarga dalam pembentukan akhlak, dengan kualitas pengasuhan yang mereka berikan, sangat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Pengasuhan yang berkualitas dapat mencegah risiko gangguan perilaku serta membentuk individu yang saleh.

Kata Kunci: Pengasuhan, Pendidikan, Karakter, Usia Dini, Keteladanan

ABSTRACT

Parenting and parental care show that parental involvement has a positive relationship with the development of children's morality. The urgency of moral education, as an integral part of Islamic education, aims to shape character and behavior in accordance with the Sharia. The understanding of morality taught by scholars such as Ibn Miskawayh and Imam al-Ghazali emphasizes the importance of internalizing good values within the individual's soul. The parenting factor in moral development, according to Bandura's social learning theory, is more effectively taught through role modeling and imitation. Parents function as models for children, where their good behavior will be imitated and adopted by them. The development of parenting during early childhood, known as the golden age, is a critical period for instilling good values. At this stage, children have a high ability to absorb what they see and hear, making it essential for parents to provide a good example. The role of parents in moral development, through the quality of parenting they provide, greatly influences the child's social, emotional, and academic growth. Quality parenting can prevent behavioral disorders and help raise righteous individuals.

Keywords: Parenting, Education, Character, Early Childhood, Role Models

I. PENDAHULUAN

Anak adalah titipan paling berharga yang diamanahkan oleh Allah SWT, mampu menjadi pelengkap bagi insan manusia yang telah berkeluarga. Tanda syukur dari kedua orang tua dapat dihasilkan dengan cara mendidik, menyebar kasih sayang dan mencinta serta menyumbangkan keilmuan yang baik bagi anak. Anak tidak sekedar karunia Tuhan saja, anak merupakan anugerah Allah SWT kepada orang tua yang telah siap dan pantas membuatnya. Maka dari itu, anak yang baru lahir adalah malaikat. Perkembangan masa depannya tergantung kepada kedua orang tuanya, artinya watak anak adalah cerminan watak kedua orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda, *“setiap bayi dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (Hadits Shohih Bukhari, No. 1296).

Tujuan pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 urgen untuk ditinjau ulang. Anak yang seharusnya dapat mengelola daya spiritual, pengendalian diri, memiliki kepribadian cerdas, dan berakhlak mulia, namun kenyataannya hal ini tidak nyata tampak dalam proses kurikulum di sekolah. Aspek kognitif masih diutamakan dibandingkan nilai moral dan akhlak. Pendidikan memiliki proses untuk menciptakan generasi unggul, cerdas, dan berorientasi pada etika dan akhlak (Batubara & Irayani, 2023). Perubahan tersebut secara nyata dipengaruhi oleh pergeseran sikap sosial dari belajar untuk mendapatkan pengetahuan berubah untuk mendapatkan pekerjaan. Akibatnya, pendidikan akhlak tidak terintegrasi dalam diri anak.

Krisis akhlak menjadi masalah besar bagi bangsa Indonesia saat ini. Melalui media

massa, sering terlaksana berbagai kasus kriminal berat yang terafiliasi dengan lembaga pendidikan, dan anak di bawah umur. Kemerosotan akhlak yang terjadi tidak dapat dipungkiri merupakan dampak dari pengaruh keluarga dan lingkungan sejak dini. Oleh karena itu, pembibitan akhlak sejak kecil merupakan hal yang sangat urgen dalam melawan dekadensi akhlak yang terus berkembang, di mana keluarga memiliki peran utama dalam membentuk akhlak anak.

Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anak, serta membimbing kearah yang lebih bermoral. Hal ini mencakup aspek keimanan, materi, fisik, moral, intelektual, kejiwaan, sosial, dan seksualitas. Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah agar terbentuk generasi yang sehat, cerdas, beretika, bermoral, beriman, dan bijaksana. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga perlu memahami dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang bijak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sesuai landasan pada Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui berbagai sunnah. Orang tua sebagai simbol dalam mengarahkan aktivitas anak ke arah kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, serta akhlak yang baik atau akhlak yang buruk.

Maka dari itu, orang tua adalah guru utama dan terpenting bagi banyak anggota masyarakat. Jabatan ini tidak memerlukan pelantikan resmi oleh siapa pun. Segalanya diawali dengan kepercayaan, peranan, status, dan tanggungjawab sebagai bentuk kewajiban yang diemban oleh setiap orang tua.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengeksplorasi peran

orang tua dalam pembentukan akhlak anak melalui teori belajar sosial. Langkah pertama adalah identifikasi topik, di mana kami fokus pada pengaruh pola asuh orang tua dalam perkembangan moral anak.

Selanjutnya, kami melakukan pencarian literatur dari jurnal dan buku yang relevan, kemudian menganalisis dan mensintesis data untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Proses ini membantu kami memahami bagaimana perilaku dan nilai yang diajarkan orang tua dapat menjadi model bagi anak. Hasil riset dikelola dalam laporan sistematis yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil analisis, dan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat memberikan pengetahuan terkait pentingnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak melalui teori belajar sosial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Parenting dan Pengasuhan Orang Tua

Orang tua adalah simbol utama dalam pembentuk akademik anak. Misalnya, pengembangan posisi orang tua menjadi hal yang utama dalam program Jabatan Pendidikan Amerika Serikat (Fantuzzo et al., 1999 dalam Arnold et al., 2008) dan Peran orang tua juga menjadi landasan filosofis bagi *program Head Start (Administration for Children and Families, 2006 dalam Arnold et al., 2008)*. Teori-teori yang ada menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam pengembangan kemahiran akademik anak sejak dini (Christenson, 2004).

Conway (2003) menyampaikan kendali orang tua harus didorong karena memiliki dampak signifikan dalam pertumbuhan sosial dan keberhasilan akademik anak. Penelitian yang dilakukan oleh Arnold (2008) dan Izzo et al. (1990) memberikan kesimpulan bahwa

tingkat keterlibatan orang tua yang aktif berhubungan positif dengan prestasi akademik yang lebih baik.

3.2 Urgensi dalam Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan model jamak dari *khuluq*, yang merujuk pada jati diri, karakter, perilaku, dan sikap. Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan (Ibnu Maskawaih, 1934:20). Sesuai dari pandangan Ibnu Maskawaih, Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan jika akhlak merupakan karakter yang berasal dari nurani manusia sehingga memunculkan tindakan secara alami tanpa memerlukan kematangan (Imam Ghazali:56). Secara spesifik akhlak ialah kondisi yang merangsang manusia bertindak secara spontan.

Pada jiwa manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi dalam melaksanakan kebaikan dan keburukan. Potensi itu berfungsi sebagai proses, di mana seseorang dapat bergerak dari kebaikan ke keburukan, dari keburukan ke kebaikan, atau tetap berada dalam kebaikan. Tahapan ini berhenti pada momen yang menciptakan kecenderungan manusia. Untuk memastikan bahwa seseorang tetap konsisten dalam posisi yang baik, maka dibutuhkan pendidikan akhlak.

Urgensi utama dari pendidikan akhlak ialah agar setiap individu memiliki budi baik, perilaku, dan kebiasaan yang sejalan sesuai syariat Islam. Akhirnya, pendidikan akhlak menjadi poin utama dalam Islam. Misi Nabi Muhammad sebagai utusan tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Agar tercapai pembelajaran yang memiliki akhlak, dibutuhkan keteladanan dan pembiasaan, karena akhlak bukan sekadar wawasan, tetapi

wajib ditekankan melalui proses imitasi (keteladanan).

3.3 Faktor-Faktor Parenting dalam Pembentukan Akhlak

Berdasarkan teori belajar Bandura, mengngjapkan manusia berada dalam relasi interaksi dan komunikasi yang saling terhubung antara mental, karakter, dan faktor lingkungan (Sugihartono, 2007). Perspektif ini mengutarakan urgensi proses pengamatan dan meniru perilaku, sikap, serta reaksi emosional orang lain. Oleh karena itu, akhlak tidak dapat diajarkan secara langsung, akan tetapi harus dipupuk berdasarkan proses imitasi dan keteladanan. Adapun model atau keteladanan menurut teori Bandura (Sugiyatno, 2013: 9) memiliki prinsip-prinsip diantaranya:

1. Posisi paling tinggi dalam pembelajaran melalui observasi diperoleh dengan ketentuan memahami karakter sejak awal dan kemudian mengulanginya secara konotatif.
2. Manusia secara mandiri akan dekat dengan karakter yang mereka tiru jika karakter tersebut sama dengan diri mereka.
3. Manusia secara mandiri lebih memilih perilaku yang mereka tiru jika contoh ini dihargai dan karakternya memiliki makna yang bijak.

Adapun juga dasar yang mempengaruhi perkembangan anak menurut Imam Al-Ghazali yaitu Pola Asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak (Anggraini, 2020: 314). Al-Ghazali menyarankan beberapa pola asuh yang mampu diimplementasikan oleh orang tua, di antaranya:

1. Niat/Motif

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses membimbing dan mendidik anak, niat yang baik sangatlah penting.

Dengan adanya niat, tahapan yang cocok dapat tercipta. Misalnya, sejak awal pernikahan, suami dan istri harus mempunyai tujuan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak bertujuan untuk membentuk akhlak yang terpuji. Seiring berjalannya roda kehidupan, model pembelajaran yang diberikan kepada anak harus mencakup nilai-nilai kebaikan yang akan menciptakan karakter dan akhlak terpuji pada anak.

2. Makanan Halal

Menurut Imam Al-Ghazali menyampaikan agar seorang anak sebaiknya dirawat oleh wanita yang shalihah, taat kepada tuhan, serta memakan makanan yang halal. Hal ini karena susu atau makanan yang berasal dari hal-hal yang haram tidak akan membawa kebaikan bagi anak. Sebagai analogi, jika pertumbuhan dan perkembangan anak didasarkan pada susu atau makanan yang haram, maka hasilnya akan mencerminkan hal-hal yang rendah, sehingga akhlak anak cenderung kearah perilaku yang buruk dan tercela

3. Pendidikan

Al-Ghazali menyarankan agar anak pembelajaran dengan perilaku yang baik, seperti mengajarkan etika makan dan minum yang benar, hidup sederhana, dan etika berpakaian. Selain itu, anak perlu diperkenalkan dengan Al-Quran, hadits, serta kisah-kisah orang saleh, dan dihindarkan dari syair-syair percintaan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya memberikan penghargaan atas perilaku baik anak, membangun interaksi yang positif antara anak dan orang tua, serta memiliki sikap jujur dan keterbukaan.

Aktivitas fisik, sikap rendah hati, menghindari sifat serakah, dan menjauhkan dari pola hidup hedonis serta materialistis juga ditekankan. Anak diajarkan adab saat bergaul, dilarang mencela, dibiasakan tabah dan berani, serta diberikan waktu bermain saat lelah belajar. Kepatuhan pada orang tua, kedisiplinan dalam tugas, dan pelatihan spiritual secara bertahap melalui sholat dan zikir adalah elemen penting dalam pendidikan ini.

4. Pembiasaan

Anak-anak dengan pembelajaran yang baik adalah hal yang memiliki urgensi, karena mereka merupakan tanggung jawab orang tua. Hati mereka masih murni, sehingga mereka mudah mencerna dan merespon sesuai dengan pola asuh dan pendidikan yang diberikan.

3.4 Perkembangan Pengasuhan Orang Tua Pembentukan Akhlak Anak

Masa usia dini disebut sebagai masa emas, di mana perkembangan otak anak mencapai hingga 80% dari kapasitas otak dewasa. Saat itu, anak mempunyai kemampuan tinggi dalam menyerap apa yang mereka lihat dan dengar. Menurut Slamet Suyanto, anak usia dini di Indonesia mencakup usia 0-6 tahun, sementara di negara maju mencakup usia 0-8 tahun karena anak usia 7-8 tahun di Indonesia telah masuk pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini wajib diintegrasikan dengan usia dan tahap perkembangan mereka agar anak tidak kehilangan masa kanak-kanaknya, yang ditandai dengan minat besar pada permainan dan belajar yang menyenangkan. Pemahaman tentang pendidikan anak usia dini penting

bagi semua orang yang terlibat, terutama orang tua, agar pendidikan di rumah dan sekolah sejalan. Cholimah menyoroti posisi orang tua sering mengajari anak berdasarkan pengalamannya saja, terkadang menimbulkan ambiguitas pemahaman pada anak. Menurut Cholimah (2012), orang tua perlu mengerti karakteristik anak usia dini, yaitu: (1) anak yang dijadikan pion orang dewasa yang mudah diatur; (2) anak sedang pada posisi pertumbuhan; (3) setiap anak berkembang dengan cara yang berbeda; dan (4) setiap anak memiliki keunikannya masing-masing.

Dalam perkembangan pengasuhan orang tua dengan pembentukan akhlak pada anak yang terutama merupakan tanggung jawab orang tua pada anak (Haryati Mamat, 2014: 20). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengasuh yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti menyediakan makanan, pakaian, kediaman, serta menjaga kesehatan.
2. Relasi yakni membangun komunikasi yang bijak dan penuh makna dengan anak.
3. Melakukan sosialisasi yakni mengajarkan keterampilan sosial agar anak dapat berinteraksi dengan beragam anggota masyarakat dari berbagai latar belakang.
4. Memberi Pendidikan yaitu memulai dari pendidikan informal di rumah hingga pendidikan formal di sekolah.

Kemudian juga terdapat Perkembangan sosial anak adalah proses yang membantu mereka berinteraksi dengan orang lain sesuai norma masyarakat dan adat. Oleh sebab itu, pertumbuhan ini mencakup proses sosialisasi yang memungkinkan anak memahami dan menyesuaikan perilaku sosial dalam lingkungan mereka (Haryati Mamat, 2014:

21). Tumbuh kembang sosial anak harus diamati melalui aspek pencontohan, proses bermain, kognitif, hubungan sosial, pertemanan, dan lainnya.

Selain itu juga terdapat pertumbuhan emosi pada tahap awal anak, seperti antara usia dua sampai tujuh tahun, emosi anak cenderung cepat berubah dan sukar dipahami oleh kaum dewasa. Anak-anak sering menunjukkan emosi yang kuat, dan dalam fase ini, mereka mudah terbawa oleh emosi hingga sulit dikendalikan. Sekitar usia dua tahun, mereka mulai menunjukkan kebahagiaan, tetapi emosi mereka masih belum terkontrol, terutama saat mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Perkembangan ini juga Menurut Rohani (2010), pertumbuhan emosi anak mencakup emosi kesadaran diri, perasaan malu, bangga, dengki, dan bersalah. Emosi kesadaran diri ini mulai muncul saat usia dua tahun, seiring dengan berkembangnya konsep diri. Anak-anak pra-sekolah sering merasakan emosi ini dan menjadi lebih sensitif terhadap pujian dan kritik dari orang lain. Ketika sering dipuji, mereka merasa bangga dan percaya diri akan kemampuan mereka. Sebaliknya, jika dimarahi atas kesalahan, mereka bisa merasa bersalah meskipun tindakan tersebut tidak disengaja.

Oleh karena itu, dalam perkembangan pembentukan akhlak pada anak orang tua harus memberikan akhlak baik pada anak sejak usia dini. Pembiasaan ini dapat tumbuh secara nyata di benak anak. Terbiasa terhadap hal yang baik yang dilaksanakan sejak kecil, semakin baik pula akhlaknya tatkala sudah dewasa. Kewajiban orang tua dalam membina dan mengajari akhlak anak menurut Mansur (2009:271) adalah: (1) memberikan praktik nyata kepada anak dalam memberikan kegiatan yang mulia dan mampu menjadi

contoh karakter yang positif; (2) mengeksplorasi peluang kepada anak untuk memperagakan akhlak mulia pada berbagai situasi; (3) memberikan tanggung jawab dalam tahapan perkembangan anak; dan (4) memberikan refleksi dan arahan pada anak dalam pergaulan.

3.5 Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak

Keluarga adalah ruang di mana anak tumbuh dan berkembang, mendapatkan pengaruh nyata, terutama selama pada tumbuh kembangnya. Setiap orang tua (paling utama ibu) harus memberikan pendidikan pertama dalam kehidupan anak, yang akan memiliki dampak yang signifikan dan berarti bagi kehidupan anak di masa depan. Melalui hadis Rasulullah disebutkan, "*al-umm madrasatul uulaa...*", yang menegaskan bahwa bunda adalah sekolah paling awal bagi keturunannya.

Islam menganggap akhlakul karimah adalah pondasi kesejahteraan ummat, bangsa, atau negara. Jika tidak ada akhlak yang positif, ketenangan dan kedamaian dalam kelompok manusia pasti tidak terwujud, dan akan muncul kejahatan di berbagai lokasi. Akhlak berfungsi sebagai benteng bagi manusia dari dampak negatif, sehingga dapat menjadi manusia yang cerdas. Oleh karena itu, peran orang tua begitu penting dalam membentuk akhlak anak. Peran tersebut memiliki fungsi dan tujuan agar anak dapat melangkah sesuai umurnya, mampu berinteraksi memiliki relasi, dan pribadi yang bertaqwa (Padjrin, 2016:5). Akan tetapi, hingga saat ini belum ada struktur pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran dalam keluarga. Menurut Dadang yang dikutip oleh Suyatno, anak yang tumbuh dalam keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga yang hubungannya buruk maka mempunyai perbedaan karakter.

Risiko anak terhadap berbagai gangguan kondisi mental, contohnya orang yang anti sosial dan sikap yang melanggar, utamanya berasal dari keluarga yang tidak memiliki keharmonisan dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki hubungan baik.

Kriteria keluarga kurang harmonis disimpulkan oleh Slamet Suyanto (2005: 4) adalah diantaranya: tidak utuhnya keluarga, sibuknya orang tua, interaksi anggota keluarga yang tidak harmonis, gangguan emosional dan psikis dalam keluarga, kasih sayang yang lebih bersifat materi dari pada kejiwaan, orang tua jarang berada di rumah, interaksi antara ayah dan ibu yang tidak harmonis, karakter orang tua yang tidak peduli terhadap anak, emosi orang tua yang kurang konsisten, dan kurangnya rangsangan kognitif dan sosial.

Konteks utamanya adalah poin-poin tersebut harus diperkecil risikonya melalui membuka ruang perkembangan yang berkualitas. Kualitas pengasuhan ini berorientasi pada nilai stimulus perkembangan yang dilakukan orang tua kepada anak selama waktu kebersamaan, yang dapat dilakukan melalui berbagai ruang pemberian stimulasi kesempatan memperoleh bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Laily Hidayati, 2017:31). Akhirnya, membimbing anak bukan hanya berfokus pada kuantitas waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak, tetapi juga pada kualitas pengasuhan itu sendiri.

Anak memiliki sikap baik dan beriman tidak lahir secara alami, tetapi melalui proses belajar dan arahan yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena anak mempunyai sikap tertentu yang berbeda dari orang dewasa. Anak-anak selalu berubah, memiliki motivasi keingintahuan yang kuat

dan proaktif terhadap apa yang mereka rasakan melalui panca indera (Yuliani Nurani Sudiono, 2011: 6). Anak selalu siap bereksplorasi dan belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Peran orang tua sangat krusial dalam perkembangan akademik dan akhlak anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti berhubungan positif dengan prestasi akademik, dan menjadi dasar bagi program-program pendidikan seperti Head Start. Pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk membentuk karakter baik, merupakan fokus utama dalam Islam dan harus ditanamkan melalui keteladanan serta pembiasaan. Teori Bandura menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran akhlak, di mana keteladanan orang tua menjadi faktor kunci dalam proses ini. Pola asuh yang baik meliputi niat yang tulus, konsumsi makanan halal, pendidikan yang beretika, dan pembiasaan akhlak positif. Masa anak usia dini adalah waktu emas untuk pembelajaran, di mana orang tua harus memahami karakteristik dan kebutuhan anak untuk memberikan pengasuhan yang sesuai.

Perkembangan sosial dan emosional anak juga harus diperhatikan, dengan penekanan pada interaksi dan komunikasi yang positif. Keluarga menjadi lingkungan utama di mana anak belajar dan membentuk akhlak, dan pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kualitas pengasuhan, yang meliputi stimulasi tumbuh kembang, sangat penting untuk memastikan anak menjadi pribadi yang baik dan sholih. Keseluruhan, pendidikan akhlak dan pengasuhan yang baik memerlukan pendekatan terencana dan konsisten dari

orang tua, agar dapat berkembang menjadi individu yang memiliki budi pekerti yang beretika dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.

4.2. Saran

Saran yang tulis sesuai hasil riset ini mencakup beberapa aspek yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengasuhan dan pendidikan akhlak anak. Pertama, orang tua disarankan untuk secara aktif terlibat dalam pendidikan anak, baik dalam aspek akademik maupun moral, melalui komunikasi yang intens dengan guru dan kegiatan di lembaga pendidikan. Proses ini membantu nilai-nilai akhlak yang diajarkan di rumah sejalan dengan pendidikan formal. Selanjutnya, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak secara langsung. Pembiasaan perilaku baik sejak dini, seperti disiplin dan sikap jujur, perlu diperkuat dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih.

Dari segi pengembangan teori, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi model-model pengasuhan yang lebih efektif dalam membentuk akhlak anak. Peneliti diharapkan dapat mengembangkan kerangka kerja yang lebih terintegrasi antara pengasuhan dan pendidikan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama.

Terakhir, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan pengasuhan dan pendidikan akhlak di berbagai konteks. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang paling berhasil dalam mendidik anak-anak di lingkungan yang beragam. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan dapat

menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. (2020). Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs). *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Arnold, D. H., Zeljo, A. & Doctoroff, G. L. (2008). *Parent involvement in preschool: Predictors and the relation of involvement to pre-literacy development*. *School Psychology Review* 37(1): 74-89.
- Batubara, M. Z., & Irayani, I. (2024). The Urgency of Implementing Case Method and Team-Based Project Learning Methods in Higher Education. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.18592/moe.v10i1.11933>
- Cholimah, N. (2013). Upaya Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Kualitas Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Cholimah, Nur. "Upaya Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Kualitas Pendidik Pada Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Cakrawala Dini* Vol. 9, No.1 Mei 2012
- Christenson, S. L. (2004). *The family-school partnership: An opportunity to promote the learning competence of all students*. *School Psychology Review* 33: 83-104
- Conway (2003). Arnold Izzo et. al (1990). Meidel dan Reynolds (1999). *Parents Involment in School Can Work Wonders for Children*.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Hidayati, Laily (2017). *Asah, Asuh, Asih: Dual-Career Family*, Yogyakarta: Program Studi PGRA.

- Mansur (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahzib al akhlaq wa Tathhir A'ro*, Cairo: Muassasat al Khariji, 1934.
- Padjrin (2016), "*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*" dalam *Jurnal Intelektualita* Vol. 05, No. 01.
- Sudiono, Yuliani Nurani (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks.
- Sugihartono (2007). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyatno (2013). "*Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral Remaja*". Disampaikan dalam rangka kegiatan MOS Maguwoharjo UNY.